

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*). Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Budiyanto (2014:110) “Pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”.

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan, pendidikan yang ada baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat atau pendidikan formal disekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Menurut Kurniawan (2013:29) “Karakter merupakan kebiasaan, tabiat, atau watak yang dimiliki seseorang yang terlihat dalam perilaku seseorang pada saat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga orang lain akan menilai bahwa seseorang itu berkarakter baik atau buruk”. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*)”. Karakter menurut Zubaedi (dalam Kurniawan, 2013:29) “Merupakan sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual

seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya seorang guru untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian yang baik. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan proses implementasi yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar memiliki sikap, perilaku dan tingkah laku sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekitar. Adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya sekedar belajar mengenai pembelajaran saja tetapi lebih menekankan pada sikap dan tanggung jawab yang melekat pada diri setiap peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter tidak jauh beda dengan pendidikan karakter hanya saja Penguatan Pendidikan Karakter diperkuat oleh nilai-nilai karakter untuk membangun perilaku atau watak peserta didik melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam PerPres (Peraturan Presiden) 87 Tahun 2017 setelah disebutkan pengertian diatas maka selanjutnya maka akan dijelaskan dalam tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan baik untuk masa depannya, maka tujuan penguatan pendidikan karakter diperkuat oleh keputusan Presiden yang menyuruh seluruh

sekolah untuk membentuk karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas agar mereka dapat menerapkannya sampai dewasa jika karakter dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaannya.

Menurut PerPres (Peraturan Presiden) 87 tahun 2017 tentang tujuan PPK salah satunya: (1) pembangunan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa, (2) generasi emas 2045 yang dibekali keterampilan abad XXI, (3) menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Sekolah dapat memperkuat karakter siswa dengan sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara (dalam Muhaimin, 2010:26) yaitu: (1) etika (olah hati), (2) literasi (olah pikir), (3) estetika (olah rasa), (4) kinestetik (olah raga) dengan dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mempersiapkan generasi emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian menyimpulkan bahwa tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga hasil yang diperoleh dalam penguatan pendidikan karakter untuk para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi utama pendidikan

pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bullying* dan kekerasan, persahabatan dan ketulusan, mencintai lingkungan.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, dan menempatkan kepentingan bangsa negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban unggul, dan cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keragaman budaya, suku, ras dan agama.

c. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan mempunyai konsistensi dalam bekomitmen dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, serta komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

d. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

e. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap relawan.

Berdasarkan penjelasan lima nilai Penguatan Pendidikan Karakter maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter sangatlah penting bagi pendidikan saat ini, pendidikan berkarakter dapat membangun karakter anak lebih baik dimasa yang datang. Lima nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berupaya untuk meningkatkan kepribadian siswa menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di sekolah. Setiap insitusi pendidikan memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam memilih dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan sekolah.

4. Pengelolaan dalam Gerakan PPK

Gerakan PPK diresmikan Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melakukan koordinasi sektoral antar kementerian dan lembaga terkait, antara lain kementerian dalam negeri, kementerian agama, kementerian keuangan, dan pemerintahan daerah. Kementerian pendidikan dan kebudayaan bertugas dan berperan menetapkan kebijakan gerakan PPK.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan provinsi/kabupaten/kota memegang peranan penting dalam mendampingi, membina, dan mengarahkan

satuan pendidikan dalam melaksanakan PPK. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan PPK.

a. Tata kelola PPK dapat dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif.

Pertama integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual, kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian. Kedua kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan melibatkan masyarakat yang mendukung penguatan pendidikan karakter.

b. Sarana dan Prasarana

Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung pelaksanaan gerakan PPK secara utuh dan menyeluruh. Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi kewajiban pemerintah tetap perlu ditingkatkan, sedangkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah yang dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah perlu dikembangkan. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mengembangkan PPK antara lain: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kegiatan keagamaan, ruang keterampilan, ruang kesenian, fasilitas olahraga dan peralatan pendidikan lainnya.

5. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah berhubungan dengan manajemen sekolah, manajemen sekolah dimulai dengan bagaimana Penguatan

Pendidikan Karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang akan ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian pendidik dan tenaga kependidikan. Manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya dilakukan oleh peserta didik melainkan semua warga sekolah harus ikut aktif dalam proses pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter dengan dukungan kondisi dan sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran berkarakter. Menurut Kemendikbud (2016:31) dalam implementasi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Salah satunya dengan pendekatan berbasis kelas ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang karakter peserta didik di sekolah.

a. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum.

(1) Melakukan analisis KD melalui indentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; (2) Mendesain RPP yang membuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan

(manajemen) kelas yang relevan; (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; (4) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan dan; (5) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

b. PPK melalui manajemen kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar.

c. PPK melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran

Penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik seperti kecakapan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), kecapaan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*). Lalu setelah itu guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat dipilih yaitu: (1) metode pembelajaran saintifik (*scientific learning*), (2) metode inquiry/ discovery learning, (3) metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), (4) metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), (5) metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan (6) metode pembelajaran

berbasisi teks (*text-based instruction/genrebased intruction*) tidak lupa juga dengan strategi untuk memperkuat karakter siswa dengan metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu: (1) pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), (2) presentasi, (3) diskusi, (4) debar, dan (5) pemanfaatan TIK, dengan penggunaan TIK untuk pembelajaran diharapkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sarana TIK lebih baik, pembelajaran pun lebih efektif dan menarik.

d. PPK melalui pembelajaran tematis

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran dikelas ini diharapkan semakin memperkaya PPK disekolah.

e. PPK melalui gerakan literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi. PPK dalam berbasis kelas maka kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum. Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

f. PPK melalui layanan bimbingan dan konseling

Penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK

tidak terfokus hanya membantu siswa yang bermasalah, melainkan membantu semua siswa dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar, akademik, karir, pribadi dan sosial.

Berbasarkan penjelasan diatas dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang berbasis kelas dengan salah satu cara manajemen kelas maka guru harus menyesuaikan kebutuhan siswa agar mereka mendapatkan suatu pengajaran yang baik untuk masa depannya. Potensi anak yang tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan dapat mempengaruhi nilai positif dalam kegiatan peserta didik di sekolah karena waktu siswa di sekolah lebih lama dan dapat membentuk karakter yang baik untuk mengembangkan kecerdasannya, didalam dunia pendidikan juga sangat diperlukan kecerdasan.

6. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan tidak berpusat pada kemampuan akademik saja, namun pada kenyataannya seseorang dianggap cerdas apabila memperoleh kedudukan serta prestasi yang tinggi. Bila seorang siswa mendapatkan prestasi tinggi di kelas maka disebut anak cerdas. Beberapa para ahli mengatakan kecerdasan Menurut Feldman (dalam Yaumi, 2012:344) menyatakan bahwa “Intelegensi adalah sebuah kapasitas untuk memahami dunia berpikir rasional dan menggunakan akal dalam menghadapi tantangan”.

Bainbridge (dalam Armstrong, 2002:17) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan (*intelligence*) di sini adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas untuk

memberikan alasan dan berfikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original. Kecerdasan adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam berfikir dan memahami sesuatu dengan baik, baik itu dalam menalar secara logis yang termasuk dalam kognitif (pengetahuan) ataupun mampu dalam hal keterampilan yang termasuk dalam ranah afektif dan psikomotorik. Kecerdasan pada diri seseorang dapat dilihat secara jelas, jika kecerdasan seseorang terlihat dalam kognitif saja tetapi tidak dengan kecerdasan dalam afektif dan psikomotorik maka belum bisa dikatakan cerdas. Berikut dipaparkan penjelasan tentang kecerdasan majemuk yang artinya cerdas keseluruhan.

7. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Menurut Armstrong (2002:3) kecerdasan majemuk ialah kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu lebih dari satu macam. Menurut para ahli *American psychologist* Gardner (2003:36) menjelaskan bahwa ada sembilan macam kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan bahasa (*linguistic*), music (*musical*), logika-matematika (*logical-mathematical*), spasial (*spatial*), kinestetis-tubuh (*body-kinesthetic*), antarpribadi (*interpersonal*), intrapribadi (*intrapribadi*), dan naturalis (*naturalis*). Macam-macam kecerdasan manusia diatas maka diuraikan lebih lanjut, berikut pengertiannya:

- a. Kecerdasan linguistik-verbal dalam mengolah kata. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan para jurnalis, penyair dan pengacara. Orang yang cerdas dalam

bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, mengajar dengan efektif dan mereka senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata.

- b. Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini seperti para ilmuwan, akuntan, dan progremer komputer. Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, mengurutkan.
- c. Kecerdasan visual-spasial adalah jenis kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk mengubah dan menciptakan kembali sebagai macam aspek dunia spasial. Kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan ataupun melukis.
- d. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menghargai dan menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dimiliki orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat dan mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman.
- e. Kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kecerdasan fisik. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda, seperti atlet, pengrajin, montir, dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik-jasmani tingkat tinggi.
- f. Kecerdasan intrapersonal atau dikatakan intrapribadi atau kecerdasan dalam diri sendiri. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal sangat baik dalam menggunakan pemahamannya sendiri, sangat mandiri, dan sangat disiplin.

- g. Kecerdasan naturalis ialah kecerdasan dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan, orang yang memiliki kecerdasan naturalistik yang kuat mempunyai ketertarikan pada dunia luar atau dunia binatang fenomena alam.
- h. Kecerdasan interpersonal atau disebut dengan antarpribadi ini adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Seorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar dan mereka dapat menjadi *networker*, perunding dan guru yang ulung.

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sangat berhubungan dengan prestasi akademik peserta didik, tanpa adanya kecerdasan interpersonal peserta didik akan kesulitan dalam belajar dan minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan orang lain dan kurang mampu berinteraksi dengan guru sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

8. Kecerdasan Interpersonal (antarpribadi)

Pengertian dari kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005:23) merupakan kemampuan manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dengan kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Musfiroh (2008:7) mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak isyarat. Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman dan menjalin kontak.

Kecerdasan interpersonal atau biasa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan. Menurut teorinya Anderson (dalam Safaria, 2005:24) “kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama, yaitu: (a) *social insight*, (b) *Social sensitivity*, dan (c) *social communication*”. Definisi lain juga diutarakan oleh Siswoyo (2008:114) yang mengutarakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi dan perasaan orang lain.

Menurut Cattell (dalam Safaria, 2005:24) kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *cristallized*, maka kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa di tingkatkan. Penjelasan yang dimaksud Cattell merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas tetapi semua anak memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan

pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan terhadap suasana hati, keinginan motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat menjalin hubungan anak dengan teman sebayanya agar anak dapat memiliki keterampilan bersosial.

9. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan interpersonal anak, maka Karakteristik kecerdasan interpersonal Menurut Safaria (2005:25) Ada 6 karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

“(a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, (b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, (c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna, (d) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntunan-tuntunannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi, (e) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (mode busana) yang sesuai dengan tuntunan lingkungan sosialnya”.

Menurut Fitrianur (2017:19) mengatakan pentingnya membangun kecerdasan interpersonal pada anak. Kecerdasan interpersonal ini sangat penting bagi anak karena:

“Eksistensi manusia adalah sebagai makhluk sosial dimana manusia dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, sehingga banyak para ahli dibidang psikologi menyatakan bahwa menjalin interaksi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik, lalu manusia akan mengalami banyak gangguan dalam kejiwaanya jika tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik”.

Bertolak pada pentingnya kecerdasan interpersonal maka dalam hal ini

Goleman (2007:43) menjelaskan bahwa:

“Mengekplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar-individu dan mengatur gerak hari yang membentuk hubungan baik antar individu. Selain itu dia juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti kerjasama, empati dan sifat memetingkan kepentingan orang lain”.

Adapun dalam konteks ke Indonesiaan, UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan DPR pada Desember 2005 pasal 10 ayat 1 “Sesungguhnya telah menyampaikan sebuah kenyataan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki kecerdasan sosial atau kompetensi sosial agar proses pendidikan di Indonesia tidak mengabaikan hal yang penting ini”. Sebagai seorang dosen maupun guru harus dapat meningkatkan kecerdasan anak bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja yang ditekankan tetapi kecerdasan sosial juga harus dapat di tingkatkan.

Pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal atau sosial pada anak sangat dibenarkan apabila orangtua memacu anak-anaknya agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, jangan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja tetapi harus juga mengembangkan kecerdasan yang lainnya. Orangtua tidak salah apabila memberikan les pelajaran ini dan itu sebagai tambahan di luar sekolah bagi anak-anaknya agar kecerdasan intelektualnya dapat

terpacu dengan baik. Namun orangtua harus menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anaknya agar kecerdasan sosialnya dapat pula berkembang dengan baik.

10. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak dapat mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Menurut Safaria (2005:24) terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal yang dapat membangun atau meningkatkan kecerdasan sosial anak di sekolah maupun di luar sekolah:

- a. Pemahaman sosial (*Social insight*) yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Terdapat tiga yaitu (1) berkembangnya kesadaran diri, (2) memahami situasi sosial dan etika sosial, dan terakhir (3) pemecahan masalah efektif.

(1) Berkembangnya kesadaran diri

Istilah dari kesadaran diri sebagai kemampuan individu yang mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan di masa depan. Seseorang yang memiliki kesadaran diri adalah menyadari segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkannya, misalnya siswa belajar dengan tekun merupakan salah satu upaya untuk mengapai cita-citanya yang diinginkan.

(2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman situasi sosial merupakan sebuah hubungan individu yang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku, dalam bersosialisasi individu harus memahami kaidah moral. Maka sangat penting untuk memahami aturan-

aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, bagaimana seseorang itu bertingkah laku yang baik dengan orang lain, berbicara yang santun dan saling menghormati atau menghargai satu sama lain.

(3) Pemecahan masalah efektif

Memecahkan suatu masalah secara efektif yaitu dengan melakukan pengajaran bagi anak untuk dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah tidak hanya dibiarkan begitu saja, tetapi konflik yang muncul akan mengajarkan anak semakin menyadari siapa dirinya sesungguhnya, anak akan semakin dewasa dalam menjalani kehidupannya akibat dari berbagai pengalaman yang dialaminya berkaitan dengan konflik antar pribadi.

- b. Kepekaan sosial (*Social sensitivity*) yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan menyadari reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal entah reaksi tersebut positif atau pun negatif. Terdapat ciri-ciri khusus didalamnya yaitu: (1) sikap empati dan (2) pro-sosial.

(1) Sikap empati

Melalui sikap empati yang terdapat dari penjelasan Safaria, empati merupakan suatu keadaan yang membuat orang merasa dirinya berada dalam keadaan, perasaan atau fikiran yang sama dengan orang lain. Misalnya ketika ada salah satu teman yang merasa sedih karena tidak bisa memahami materi pelajaran dengan mudah maka seseorang yang memiliki sifat empati dapat merasakan apa yang temannya rasakan, kemudian melakukan sesuatu yang membuat temannya bisa memahami dengan mudah.

(2) Pro-sosial

Perilaku pro-sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, menahan diri dari egoismenya dan rela membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku pro-sosial ini sangat berperan penting bagi kesuksesan anak untuk menjalin persahabatan dengan temannya, anak-anak yang disukai oleh temannya kebanyakan menunjukkan perilaku pro-sosial yang tinggi.

- c. Komunikasi sosial (*Social communication*) atau penguasaan keterampilan berkomunikasi sosial yang merupakan kemampuan individu untuk menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam berkomunikasi yang harus dikuasai adalah: (1) Kemampuan berkomunikasi dan (2) Kemampuan mendengarkan efektif

(1) Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dari komunikasi ialah pemahaman antara pengirim dan penerima, Apabila dalam lingkungan masyarakat misalnya berbicara dengan santun kepada yang lebih tua dan merespon ketika ada orang lain mengajak bicara.

(2) Kemampuan mendengarkan efektif

Bahwa mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara. Karena didalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai ada tiga jenis mendengarkan yaitu: (1) mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik,

mendengarkan radio, (2) mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi baru kepada kita, dan (3) mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.

Secara singkat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan interpersonal antara lain adalah: aspek *social insight* dengan indikator kesadaran diri, pemahaman situasi etika sosial, dan pemecahan masalah, aspek *social sensitivity* yang memiliki indikator sikap empati dan sikap prososial, dan terakhir aspek *social communication* dengan indikator kemampuan komunikasi dan kemampuan mendengarkan efektif. Tiga dimensi yang disebutkan oleh Safaria dapat diterapkan disekolah maupun diluar sekolah dan dilingkungan masyarakat sekitar.

11. Strategi dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal

Membangun kecerdasan interpersonal anak salah satunya dengan strategi atau pendekatan dalam suatu pembelajaran biasa dapat membantu membangun kecerdasannya, bukan hanya membangun kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan sosial anak juga lebih penting. Tetapi karena semua anak memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda satu tingkat maka setiap pendidik harus menyadari pendekatan-pendekatan pengajaran yang menggabungkan interaksi sosial dengan orang-orang sekitarnya, berikut strategi-strategi yang dapat membantu menekan kebutuhan masing-masing siswa untuk saling memiliki dan berhubungan dengan orang lain.

Melalui strategi atau pengelolaan kelas ini bagaimana cara mengembangkan kepribadian sosial anak yang matang dan dewasa, salah satunya dengan strategi, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai menurut Yaumi

(2013:134) dapat dilihat sebagai berikut: (1) jigsaw, (2) mengajar teman sebaya, (3) bekerja tim, (4) mengidentifikasi kerja kelompok dan tim, (5) jenis kerjasama, (6) diskusi kelompok, (7) praktik empati, (8) memberi umpan balik, (9) simulasi, (10) membuat dan melakukan wawancara, (11) membuat dan melakukan observasi, dan (12) menebak karakter orang lain. Melalui 10 strategi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal guru harus membimbing anak agar dapat memwujudkan cita-citanya dan dapat membangun kecerdasan melalui pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Maka seorang guru harus lebih kreatif untuk mengembangkan kecerdasan anak agar kelak anak memperoleh pendidikan yang layak untuknya dan cita-citanya, guru disarankan paling baik untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran dengan siswa dikelas, untuk itu siswa juga membutuhkan bimbingan orangtua untuk memperoleh masa depan yang bagus nantinya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa strategi dalam membangun kecerdasan interpersonal dapat diterapkan di dalam kelas bisa melalui pembelajaran tergantung gurunya dalam membangun kecerdasan interpersonal siswa. Melalui strategi ataupun pendekatan yang digabung dengan pembelajaran maka dapat mengembangkan suatu kecerdasan bukan hanya kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan interpersonal atau hubungan sosial bagi anak.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter sebelumnya telah dilakukan oleh Nila Hulaini (2017) dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 19 Palembang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi

pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa dengan karakter jujur siswa dapat membentuk kepribadian yang baik, walaupun beberapa siswa yang sering terlihat tidak jujur atau menyontek dalam mengerjakan tugas maupun ujian, maka dari sinilah guru sebagai pembimbing maupun sebagai pengawas siswa harus mengajarkannya karakter jujur dan diperkuat oleh pendidikan agama sekaligus nilai karakter religius.

Lalu penelitian relevan yang kedua mengenai kecerdasan interpersonal yang telah dilakukan oleh Rosie Prihantanty (2017) dengan judul “Analisis Sistem *Full Day School* untuk Membangun Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Malang”. Hasil penelitian yang menunjukkan dengan adanya strategi atau metode tutor sebaya sangatlah baik untuk pematapan materi dan dapat membangun kecerdasan interpersonal melalui kegiatan akademik dan non-akademik yang memfasilitasi siswa untuk membangun sikap kepekaan sosial, pemahaman dan komunikasi sosial di sekolah dengan waktu yang sehari penuh.

Selanjutnya jurnal penelitian yang relevan yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter sebelumnya telah dilakukan oleh Putri Rachmadyanti (2017) dengan judul JPSP “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal”. Hasil penelitian bahwa mengembangkan materi kearifan lokal dengan baik dan diharapkan guru lebih kreatif dalam memadukan antara kearifan lokal dengan materi di sekolah dasar. Secara rutin guru dapat mengajarkan kepada siswa secara langsung untuk mempraktekkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran yang digabungkan dengan kearifan lokal yang ada di kurikulum 2013 dengan beberapa tema. Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswa

semakin mengenali lingkungan setempat dan semakin cinta dengan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian relevan yang terakhir menjelaskan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal yang sebelumnya dilakukan oleh Fitrihanur (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 13 Malang”. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting dan sangat berpengaruh bagi prestasi siswa. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya dan ketika dalam lingkungan sekolah. Menurut kriteria penilaian kurikulum 2013 dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang ditekankan adalah ranah afektif dan psikomotorik karena aspek yang terpenting oleh sebab itu kecerdasan interpersonal ini ada kaitannya dengan prestasi akademik siswa karena dengan kecerdasan ini akan memudahkan siswa untuk meraih prestasi yang baik.

Tabel 2.1 kajian relevan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, dalam penelitian relevan mengambil 4 sumber yang terdapat di skripsi dan jurnal pendidikan yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian.

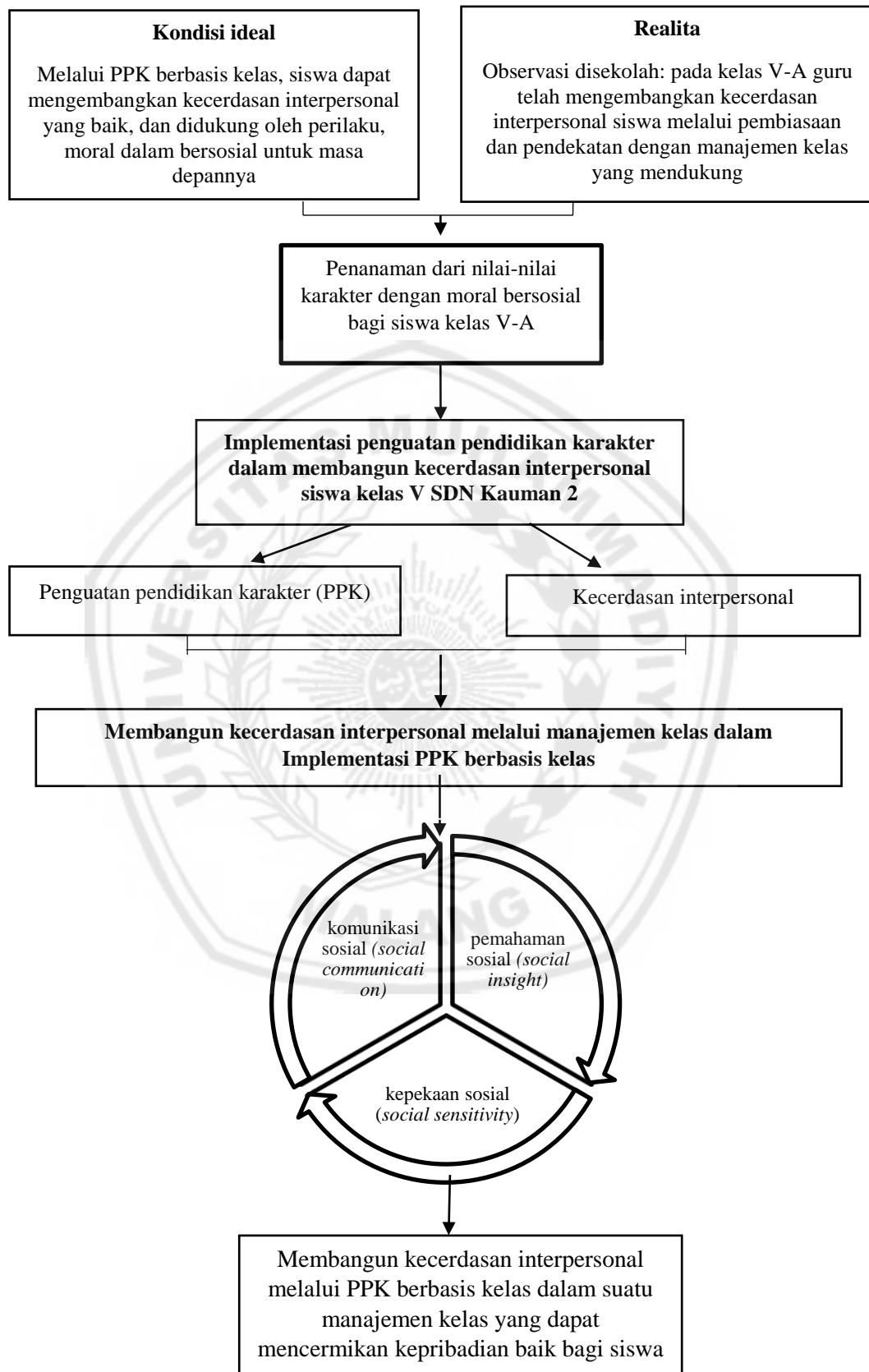
Tabel 2.1
Penelitian relevan

No	Identitas penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Nila Hualini PAI tahun 2017 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah	Implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMPN	Terfokus pada implemntasi pendidikan karakter jujur	Penelitian terdahulu terfokus pada membentuk kepribadian siswa keals VII SMPN 19 Palembang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membangun kecerdasan interpersonal

No	Identitas penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Skripsi Rosie Prihantanty PGSD tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Malang	Analisis sistem <i>full days school</i> untuk membangun kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD muhammadiyah 4 Malang.	Terfokus pada membangun kecerdasan interpersonal siswa	Penelitian terdahulu terfokus pada sistem <i>full days school</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penguatan pendidikan karakter di sekolah SDN Kauman 2 Malang
3.	No. 2, Vol. 3 september 2017 ISSN 2540-9093 Universitas Negeri Surabaya. Putri Rachmadyanti	Jurnal penelitian sekolah dasar JPSPD Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal	Terfokus pada penguatan pendidikan karakter bagi sekolah dasar	Penelitian terdahulu terfokus pada kearifan lokal bagi sekolah dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kecerdasan interpersonal
4.	Skripsi Fitria Nur Anjarwati Prodi Tarbiyah tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Malang	Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi akademik siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 13 Malang	Terfokus pada kecerdasan interpersonal siswa	Penelitian terdahulu terfokus pada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi akademik siswa SMPN 13 Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penguatan pendidikan karakter di SDN Kauman 2 Malang

C. Kerangka pikir

Kerangka pikir berfungsi untuk membentuk bingkai penalaran, asumsi secara rasional untuk menjelaskan tahapan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas melalui manajemen kelas dalam membangun kecerdasan siswa kelas V.



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

Keterangan:

Membangun kecerdasan interpersonal melalui PPK berbasis kelas yang merupakan jalannya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui manajemen kelas yang dapat mencakup 3 dimensi kecerdasan interpersonal yaitu: pemahaman sosial (*social insight*), kepekaan sosial (*social sensitivity*), dan komunikasi sosial (*social communication*). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dapat membangun kecerdasan siswa, dengan melakukan kegiatan yang dapat mendukung kecerdasannya salah satunya kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang dapat membentuk perilaku sosial siswa maka dengan mengaitkan PPK berbasis kelas dengan manajemen kelas siswa dapat melatih kecerdasan interpersonalnya melalui pembiasaan untuk menjalin komunikasi baik antar teman-temannya dan dapat bersosialisasi dengan orang lain dilingkungan luar sekolah.